

Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD

BERBASIS SOCIOSCIENTIFIC ISSUE

TOPIK SIFILIS

Nama :

.....

Nomor Absen:

.....

Petunjuk Belajar:

1. Simaklah wacana yang tersedia di dalam LKPD.
2. Lakukan diskusi secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan yang tersedia.
3. Tulislah jawaban dari hasil diskusi kelompok di dalam LKPD.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menganalisis kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem reproduksi melalui e-module berbasis SSI (*Socio scientific issue*)
2. Peserta didik mempresentasikan hasil analisis kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem reproduksi melalui e-module berbasis SSI (*Socio scientific issue*)

Kelompok:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____



ISU SIFILIS

Kasus Penyakit Kelamin Sifilis di DIY Meningkat Tajam

Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY mencatat adanya peningkatan kasus penyakit kelamin sifilis atau yang dikenal Raja Singa. Bahkan, peningkatannya lebih dari 100 persen tiap tahunnya sejak 2020 lalu hingga 2023 ini berdasarkan data Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA). Kepala Bidang Pengendalian Penyakit Dinkes DIY, Setyarini Hestu Lestari mengatakan, terus naiknya penyebaran sifilis di DIY karena faktor risiko lelaki seks lelaki (LSL). Meskipun terdapat juga penyebaran yang disebabkan dari faktor resiko heteroseksual.



Faktor risikonya (didominasi) LSL, walaupun yang heteroseksual juga cukup tinggi, tapi juga LSL cukup meningkat atau terjadi peningkatan," kata Setyarini saat dikonfirmasi Republika. Setyarini merinci bahwa pada 2020 tercatat kasus sifilis di DIY sebanyak 67 kasus. Namun, pada 2021 meningkat lebih dari dua kali lipat hingga 141 kasus. Pada 2022, kasus sifilis ini kembali meningkat tajam menjadi 333 kasus. Di 2023 ini, sudah terdeteksi kasus sifilis sebanyak 89 kasus. "Di 2023 sudah di angka 89, artinya belum sampai setengah tahun sudah 89 kasus. Kalau nanti dikalikan dua saja, (berarti di 2023 bisa sampai 180-an lebih tinggi dari 2021," ujarnya.

Sumber: <https://dermnetnz.org/topics/syphilis>

risikonya (didominasi) LSL, walaupun yang heteroseksual juga cukup tinggi, tapi juga LSL cukup meningkat atau terjadi peningkatan," kata Setyarini saat dikonfirmasi Republika. Setyarini merinci bahwa pada 2020 tercatat kasus sifilis di DIY sebanyak 67 kasus. Namun, pada 2021 meningkat lebih dari dua kali lipat hingga 141 kasus. Pada 2022, kasus sifilis ini kembali meningkat tajam menjadi 333 kasus. Di 2023 ini, sudah terdeteksi kasus sifilis sebanyak 89 kasus. "Di 2023 sudah di angka 89, artinya ini baru beberapa bulan yang belum sampai setengah tahun sudah 89 kasus. Kalau nanti dikalikan dua saja, (berarti di 2023 bisa sampai) 180-an lah, artinya lebih tinggi dari 2021," ujarnya.

Berdasarkan faktor risiko, pada 2020 kasus sifilis karena LSL mencapai 15 persen. Angka faktor risiko ini meningkat di 2021 menjadi 34 persen, dan pada 2022 sebesar 44 persen kasus sifilis di DIY dikarenakan LSL. "Di 2023 karena masih sedikit, (kasus sifilis) ini didominasi memang dari faktor risiko LSL," jelas Setyarini. Sementara itu, terkait dengan kematian kasus sifilis ini di DIY tercatat dari usia lima tahun hingga 49 tahun dari data sejak 2020 hingga 2023 ini. "Memang ada peningkatan," katanya menambahkan.

Sumber: <https://rejogja.republika.co.id/berita/rv5lgy291/kasus-penyakit-kelamin-sifilis-di-diy-meningkat-tajam>

Fakta Sifilis, Penyakit Raja Singa yang Serang Ribuan Anak Indonesia



Sifilis atau yang dikenal juga dengan sebutan raja singa adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Penyakit ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga bisa ditularkan pada anak-anak dari orang tua. Hingga saat ini, penyakit sifilis masih menjadi salah satu perhatian Kementerian Kesehatan RI lantaran angka kenaikan kasus penyakit ini yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk jumlah kasus pada anak-anak. Berikut adalah 4 fakta mengenai kasus sifilis di Indonesia yang semakin merajalela.

- Peningkatan mencapai 70 persen dalam lima tahun terakhir

Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes), jumlah kasus sifilis telah mengalami peningkatan hingga 70 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada 2018, kasus sifilis tercatat mencapai total 12.484 kasus. Jumlah ini terus mengalami peningkatan dan menjadi 20.783 kasus pada 2022. "Jadi pasien yang ditemukan setiap tahunnya terus bertambah, sampai sekarang mengalami lonjakan hingga 70 persen," kata Juru Bicara Kementerian Kesehatan dr Mohammad Syahril dalam konferensi pers yang digelar Kemenkes secara daring, Senin (8/5/2023). "Nah setiap tahun ada penambahan rata-rata 17-20 ribu, ini perlu menjadi perhatian bagi kita," tambahnya.

- Hanya 41 persen yang mengakses layanan pengobatan

Permasalahan tidak hanya terletak pada peningkatan kasus yang tinggi, tetapi juga pada rendahnya jumlah pasien yang mendapat pengobatan yang seharusnya. Syahril menyebut hanya sekitar 41 persen yang menjalani pengobatan. "Sisanya ada 60 persen yang tidak mendapatkan pengobatan dan berpotensi menularkan dan menimbulkan cacat pada anak yang dilahirkan," ungkap Syahril. Menurut Syahril, rendahnya pengobatan ini turut dipengaruhi oleh masih beredarnya stigma negatif di masyarakat yang membuat banyak orang malu untuk berobat. "Rendahnya pengobatan dikarenakan adanya stigma dan unsur malu. Setiap tahunnya, dari lima juta kehamilan, hanya sebanyak 25 persen ibu hamil yang diskriminasi sifilis. Dari 1,2 juta ibu hamil sebanyak 5.590 ibu hamil positif sifilis," jelasnya lebih lanjut.

- Dampak sifilis pada anak bisa fatal

Di luar dari gejala-gejala yang bisa ditimbulkan, Syahril juga menyorot bahwa sifilis bisa berdampak fatal, khususnya pada anak-anak. "Jika tidak meninggal, dia juga bisa terpapar penyakit sifilis seumur hidup," kata Syahril. Bayi yang tertular saat masih berada dalam kandungan bisa berisiko meninggal saat lahir atau mengalami kecacatan. Bayi yang terpapar juga akan mengalami luka dan gatal di sekitar alat kelaminnya, sama seperti pada orang dewasa. Sifilis ini juga bisa memengaruhi fungsi kerja organ tubuh lainnya, seperti jantung, otak, hati, hingga pembuluh darah.

Sumber: <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/fakta-sifilis-penyakit-raja-singa-yang-serang-ribuan-anak-indonesia>



Kasus Sifilis Naik 70 Persen, Saatnya Hentikan Stigma pada Penderita Infeksi Menular Seksual

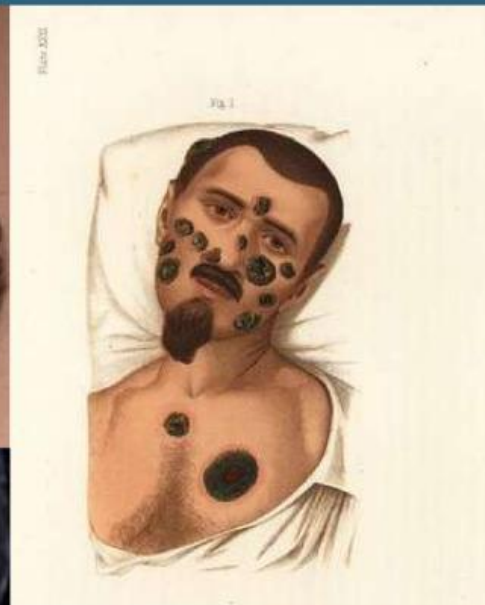
Kasus sifilis atau penyakit raja singa di Indonesia naik hingga 70 persen dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2022, terdapat 20.783 penyakit sifilis yang tercatat di Indonesia. Hal tersebut disampaikan oleh Juru Bicara Kementerian Kesehatan dr. Mohammad Syahril dalam jumpa pers yang digelar pada Senin (08/05/2023). Sifilis atau raja singa adalah penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penyakit ini tidak hanya menyerang orang dewasa saja, melainkan juga anak-anak. Menurut Mohammad Syahril, jumlah kasus sifilis alami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata 17-20 ribu. Sayangnya, hanya sekitar 41 persen saja yang mendapat pengobatan. Sisanya ada 60 persen yang tidak mendapatkan pengobatan dan berpotensi menularkan dan menimbulkan cacat pada anak yang dilahirkan,” jelas Syahril, dilansir dari detikHealth. Stigma terhadap penderita penyakit infeksi menular seksual (IMS) tidak hanya berlaku bagi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) saja, melainkan juga kepada penderita sifilis. Juru Bicara Kemenkes dr. Mohammad Syahril menyebut penderita sifi-



lis, khususnya ibu, merasa malu untuk memeriksakan diri lantaran adanya stigma masyarakat. “Rendahnya pengobatan dikarenakan adanya stigma dan unsur malu. Setiap tahunnya, dari lima juta kehamilan, hanya sebanyak 25 persen ibu hamil yang diskринing sifilis,” ujar Syahril. Stigma ini ada karena kesalahpahaman masyarakat tentang IMS.

Perempuan memilih untuk tidak menyembuhkan sifilisnya karena tidak ingin terdampak stigma negatif di masyarakat. Padahal, perempuan sifilis yang hamil pun dapat berisiko menularkan penyakitnya kepada janin dalam kandungannya. Akhirnya, bayi akan lahir cacat. Bahkan persentase bayi abortus atau lahir mati karena sifilis pun mencapai 69-80 persen menurut data dari Kementerian Kesehatan. Stigma terhadap penderita sifilis maupun penyakit IMS lainnya harus segera diatasi agar tidak menimbulkan efek jangka panjang yang lebih berat. Salah satu caranya adalah dengan menyosialisasikan tentang IMS kepada masyarakat. Dengan begitu, resiko masyarakat yang salah paham dengan IMS pun dapat teratasi. Bagi orang yang mengidap IMS pun bisa mendapatkan pengobatan dengan layak tanpa harus takut mendapat stigma dari masyarakat.

Sumber: https://narasi.tv/read/narasi-daily/kasus-sifilis-naik-70-persen-saatnya-hentikan-stigma-pada-penderita-infeksi-menular-seksual#google_vignette



SEBELUM MELAKUKAN AKTIVITAS ROLE PLAY, JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT INI DENGAN BERDISKUSI BERSAMA KELOMPOKMU!

1. Bagaimana sifilis mempengaruhi sistem reproduksi pria dan wanita, serta dampaknya terhadap kesehatan secara keseluruhan?
2. Setelah membaca artikel di atas, apakah menurut kamu tes sifilis penting dalam pemeriksaan kesehatan reproduksi sebelum menikah atau merencanakan kehamilan? Jelaskan!
3. Bagaimana akses layanan kesehatan reproduksi dapat membantu menurunkan kasus sifilis di kalangan ibu hamil dan sejauh mana kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia telah mengatasi penyebaran sifilis?
4. Bagaimana dampak sifilis terhadap kesehatan reproduksi dan angka kelahiran bayi dengan sifilis kongenital di Indonesia?

ASPEK SOSIAL & BUDAYA

5. Bagaimana stigma sosial terhadap infeksi menular seksual (IMS) mempengaruhi keengganan masyarakat untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan?
6. Apakah faktor budaya dan norma sosial di Indonesia berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran akan bahaya sifilis?
7. Mengapa kelompok tertentu, seperti pekerja seks komersial dan komunitas LGBTQ+, lebih rentan terhadap sifilis, dan bagaimana strategi sosial dapat membantu mereka?



This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue or grey ruling lines, typical of notebook paper. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There is no handwriting or other markings on the paper.